

Fenomena Catcalling Pada Perempuan: Relasi Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Sandra Bartky

Muhamad Mukhyar*, Risladiba**

*Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

mukhyar95@mail.syekhnurjati.ac.id

** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

risladiba@syekhnurjati.ac.id

*Corresponding author, email: mukhyar95@mail.syekhnurjati.ac.id



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 13 Oktober 2025	Revised : 10 Maret 2026	Published: 01 Juni 2026
---------------------------	-------------------------	-------------------------

ABSTRACT

Catcalling is a verbal action aimed at attracting attention, often directed towards women in public spaces. While often dismissed as a joke or trivial behavior, catcalling is a form of sexual harassment that stems from the objectification of women's bodies and the systemic power imbalance perpetuated by patriarchy. This article analyzes catcalling through the lens of Sandra Bartky's feminist theory, focusing on the relationship between the body and power. Using a qualitative approach and literature review methodology, this study draws on academic works related to catcalling, gender-based violence, and Bartky's theories of disciplinary power and objectification. Findings reveal that catcalling functions as a mechanism of social control, reinforcing patriarchal dominance through the objectification and disciplining of women's bodies. Bartky's concept of "self-surveillance" demonstrates how women internalize societal norms, adjusting their behavior, appearance, and movement in response to the threat of harassment. This analysis highlights catcalling as not merely an individual action but as part of a larger structure of patriarchal power that restricts women's freedom in public spaces. The study concludes by emphasizing the need for structural changes to address catcalling, including gender education and cultural shifts that challenge patriarchal norms. These findings contribute to feminist discourse by connecting everyday experiences of women to broader systems of power and control.

Keywords: *Catcalling, Sandra Bartky, disciplinary power, objectification, patriarchy.*

ABSTRAK

Catcalling adalah tindakan verbal yang bertujuan menarik perhatian, yang sering kali ditujukan kepada perempuan di ruang publik. Meskipun sering dianggap sebagai candaan atau perilaku sepele, *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual yang berakar pada objektifikasi tubuh perempuan dan ketimpangan kekuasaan sistemik yang dilanggengkan oleh patriarki. Artikel ini menganalisis *catcalling* melalui perspektif teori feminisme Sandra Bartky, dengan fokus pada relasi antara tubuh dan kekuasaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka, penelitian ini mengacu pada karya-karya akademik terkait *catcalling*, kekerasan berbasis gender, serta teori Bartky tentang pendisiplinan tubuh dan objektifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat dominasi patriarki melalui objektifikasi dan pendisiplinan tubuh perempuan. Konsep "pengawasan diri" (*self-surveillance*) dari Bartky menggambarkan bagaimana perempuan menginternalisasi norma sosial, sehingga mereka mengubah perilaku, penampilan, dan gerakan mereka sebagai respons terhadap ancaman pelecehan. Analisis ini menyoroti bahwa *catcalling* bukan sekadar tindakan individu, melainkan bagian dari struktur kekuasaan patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan di ruang publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan struktural diperlukan untuk mengatasi *catcalling*, termasuk edukasi gender dan pergeseran budaya yang menantang norma patriarki. Temuan ini berkontribusi pada diskursus feminisme dengan menghubungkan pengalaman sehari-hari perempuan dengan sistem kekuasaan dan kontrol yang lebih luas.

Kata Kunci: *Catcalling*, Sandra Bartky, pendisiplinan tubuh, objektifikasi, patriarki.

1. PENDAHULUAN

Catcalling merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu ucapan verbal dengan maksud untuk menarik perhatian. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual jika bertujuan menarik perhatian terhadap ciri-ciri seksual tertentu. *Catcalling* merupakan salah satu fenomena yang dapat dirasakan secara langsung oleh panca indera. Perbuatan tersebut biasanya dilakukan oleh segerombol orang yang biasanya bergender laki-laki dengan korban perempuan. Walaupun tidak menutup kemungkinan pelakunya adalah perempuan dan korbannya adalah laki-laki (Hidayat & Setyanto, 2020). Alasan tindakan *catcalling* ini bermacam-macam seperti kebosanan atau bertujuan untuk menyinggung atau merendahkan objek dari tindakan tersebut.

Fenomena *catcalling* dalam masyarakat sering dianggap sebagai sesuatu yang sepele, seperti hanya dianggap sebagai candaan biasa. Padahal jika dikaji lebih lanjut, *catcalling* merupakan suatu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Namun, seringkali tindakan tersebut dibalut dengan humor sehingga menimbulkan

Fenomena Catcalling Pada Perempuan: Relasi Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Sandra Bartky
Muhamad Mukhyar and Risladiba

kesan itu bukanlah hal yang memiliki dampak yang besar bagi objeknya. Humor tersebut seringkali bernuansa seksual yang menimbulkan ketidaknyamanan, kecemasan, dan mengekang kebebasan korbannya (Utama, Wulan, & Jati, 2023).

Fenomena *catcalling* yang terjadi pada perempuan sangat berhubungan erat dengan kedudukan perempuan sebagai objek seksual. Perempuan seringkali dijadikan objek seksual bagi para laki-laki (Syifa & Hannah, 2022). Hal ini dapat dilihat dari panggilan yang bernuansa seksual. Contohnya seperti *tobrut* yang ditujukan kepada perempuan dengan bentuk payudara yang besar. Panggilan tersebut mengindikasikan adanya penempatan perempuan sebagai objek bagi kaum lelaki yang melihat payudara besar sebagai suatu simbol kesuburan pada perempuan. Objektifikasi yang terjadi pada perempuan jika ditarik lebih jauh akan bermuara pada kekuasaan patriarki yang masih mendominasi (Marietha et al., 2022). Laki-laki lebih banyak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan bertindak. Sedangkan perempuan seolah memiliki batasan karena patriarki telah mengakar kuat dalam budaya di masyarakat.

Seorang filosof feminis dari Amerika, Sandra Bartky memiliki suatu pandangan mengenai relasi antara tubuh dan kekuasaan. Bartky menjelaskan bahwa tubuh perempuan tidaklah memiliki kebebasan karena adanya pendisiplinan yang dilakukan oleh institusi patriarki. Kekuasaan patriarki menurut Bartky telah merekonstruksi bagaimana tubuh perempuan didisiplinkan. Tubuh perempuan akan selalu dianggap ideal jika memenuhi kriteria yang sesuai dengan keinginan laki-laki seperti memiliki tubuh langsing yang kemudian diinternalisasi oleh perempuan. Pendisiplinan tubuh perempuan tersebutlah yang akhirnya menimbulkan fenomena objektifikasi yang terjadi pada perempuan. Perempuan akan menjadi objek bagi lawan jenisnya jika terus mengikuti disiplin tubuh yang dikonstruksi oleh institusi patriarki (Zaidan, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menganalisis fenomena *catcalling* dengan relasi antara tubuh dan kekuasaan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara tubuh dan kekuasaan patriarki dalam fenomena *catcalling* dari perspektif Sandra Bartky. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam melihat fenomena *catcalling*. Fenomena ini bukan hanya sebagai bentuk pelecehan seksual yang menimbulkan trauma psikologis. Tetapi melihat lebih jauh fenomena tersebut sebagai suatu akibat dari sistem patriarki yang telah mendominasi dalam tatanan sosial di masyarakat.

2. LITERATURE REVIEW

Fenomena *catcalling* sering dikaitkan dengan relasi kekuasaan dan objektifikasi tubuh perempuan dalam masyarakat patriarki. Sebagai bentuk pelecehan verbal, *catcalling* memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap korban. Dalam kajian akademik, berbagai perspektif telah digunakan untuk memahami fenomena ini, mulai dari sosiologi, psikologi, hingga feminisme kritis. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teori feminisme kritis Sandra Bartky, khususnya mengenai

Fenomena Catcalling Pada Perempuan: Relasi Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Sandra Bartky

Muhamad Mukhyar and Risladiba

disiplin tubuh dan kekuasaan patriarki, dapat digunakan untuk menganalisis catcalling sebagai mekanisme kontrol sosial.

Sri Nursyifa dan Neng Hannah (2022) menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan, termasuk pelecehan verbal seperti catcalling, berakar pada objektifikasi tubuh perempuan. Mereka menunjukkan bahwa sistem patriarki menciptakan norma yang mendisiplinkan tubuh perempuan, sehingga perempuan sering diperlakukan sebagai makhluk inferior. Penelitian ini juga menggarisbawahi bagaimana relasi kekuasaan gender melanggengkan budaya pelecehan terhadap perempuan. Anita Puspita dan Wildan Nugraha (2023) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa budaya patriarki memiliki peran signifikan dalam menormalkan catcalling. Sistem ini memposisikan laki-laki sebagai pihak dominan dalam hierarki sosial, yang menyebabkan perempuan sering menjadi target pelecehan verbal di ruang publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa normalisasi tindakan ini sering dikaitkan dengan diskriminasi gender yang menguatkan posisi subordinasi perempuan.

Sandra Bartky dalam bukunya *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression* (1990) menawarkan analisis kritis mengenai bagaimana tubuh perempuan didisiplinkan oleh institusi patriarki melalui internalisasi norma sosial. Bartky mengkritik konsep disiplin tubuh Michel Foucault, dengan menyatakan bahwa praktik disipliner tidak berlaku sama untuk laki-laki dan perempuan. Ia berargumen bahwa patriarki menciptakan bentuk disiplin khusus yang menghasilkan tubuh perempuan yang "ideal" sesuai standar laki-laki. Disiplin ini meliputi pengaturan bentuk tubuh, gerak tubuh, dan ornamentasi tubuh perempuan.

Penelitian sebelumnya telah berhasil menunjukkan bahwa catcalling berakar pada budaya patriarki dan objektifikasi tubuh perempuan. Penelitian tersebut menggali bagaimana fenomena ini merupakan hasil dari mekanisme kekuasaan patriarki yang mendisiplinkan tubuh perempuan. Namun, penelitian sebelumnya hanya membahas hal tersebut secara umum tanpa analisis tokoh tertentu secara spesifik. Sehingga penulis ingin menganalisis fenomena tersebut dengan analisis yang lebih spesifik. Penelitian ini menggunakan perspektif Bartky untuk menganalisis *catcalling* sebagai bentuk kontrol sosial yang sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur yang relevan dengan fenomena *catcalling* serta relasi antara tubuh dan kekuasaan perspektif Bartky. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, artikel ilmiah, dan berbagai penelitian lainnya yang membahas mengenai objektifikasi perempuan, kekerasan berbasis gender, dan relasi kuasa. Pengumpulan data dilakukan dengan pencarian secara sistematis pada berbagai database jurnal dan perpustakaan digital. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema

Fenomena Catcalling Pada Perempuan: Relasi Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Sandra Bartky
Muhamad Mukhyar and Risladiba

utama yang muncul dalam literatur, membandingkan berbagai perspektif, dan membangun argumen yang koheren berdasarkan temuan-temuan penelitian. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena catcalling dari perspektif teoritis Sandra Bartky.

4. PEMBAHASAN

4.1. Relasi Antara Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Sandra Bartky

Sandra Lee Bartky merupakan seorang profesor di bidang filsafat dan studi gender di University of Illinois, Chicago Amerika Serikat. Ia memiliki bidang kajian utama mengenai feminisme dan fenomenologi. Diantara karyanya yang terkenal adalah buku berjudul *“Feminity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression”* yang berisi kumpulan artikelnya mengenai feminitas. Dalam karyanya tersebut dibahas mengenai pemikirannya tentang konstruksi tubuh perempuan sebagai akibat dari kekuasaan patriarki. Pemikiran Sandra Bartky mengenai relasi antara tubuh dan kekuasaan sangat erat kaitannya dengan pemikiran Michel Foucault (Zaidan, 2020). Sehingga sebelum membahas pandangan Bartky lebih jauh, akan dibahas pemikiran Michel Foucault yang melandasi pemikiran Bartky terlebih dahulu.

Foucault memiliki teori kekuasaan yang sangat berpengaruh terhadap para pemikir lainnya. Salah satu konsepnya tersebut adalah konsep tubuh yang diatur oleh institusi kekuasaan. Menurut Foucault, institusi kekuasaan telah banyak mengkonstruksi tubuh untuk tunduk pada kebijakan koersi. Kebijakan tersebut telah memanipulasi segala gerak dan perilaku tubuh manusia. Kebijakan koersi tersebut akan menciptakan suatu anatomi politik. Anatomi politik yang dimaksud adalah suatu kinerja kuasa dari seseorang ketika menguasai tubuh orang lain. Tujuannya tidak hanya supaya dapat menjalankan sesuatu yang diinginkan, melainkan agar mereka bisa beroperasi sesuai dengan teknik, kecepatan, dan ketepatan yang diinginkan. Sehingga terciptalah suatu disiplin yang mengkonstruksi tubuh yang jinak (Foucault, 1977).

Foucault menggunakan panoptikon sebagai perumpamaan bagaimana tubuh selalu berada dalam pengawasan kekuasaan. Panoptikon adalah suatu konsep penjara yang didesain oleh Jeremy Bentham. Model penjara tersebut berbentuk bundar dengan menara tinggi di tengahnya yang berfungsi sebagai tempat mengawasi para tahanan di sekelilingnya. Para tahanan yang berada di penjara tersebut kemungkinan sadar atau tidak sadar mereka sedang diawasi. Begitu pun tubuh manusia yang menurut Foucault juga dibatasi oleh kuasa dirinya baik secara sadar maupun tidak sadar seperti pada panoptikon. Alat utama untuk menciptakan kuasa dalam pandangan Foucault adalah institusi. Kuasa masing-masing institusi tersebut menciptakan suatu operasi disipliner yang mengintervensi tubuh (Foucault, 1977). Sekolah, penjara, atau rumah sakit merupakan contoh dari bagaimana institusi menciptakan praktik disipliner terhadap

tubuh. Aturan yang ada dalam setiap institusi tersebut telah mengatur praktik disipliner ketika tubuh memasuki setiap institusi.

Tubuh yang telah dipengaruhi oleh praktik disiplin institusi akan memiliki dua relasi. Relasi yang pertama adalah relasi antara tubuh dengan ruang (*the body's space*). *The body's space* adalah suatu keharusan bagi seseorang merelasikan tubuhnya dengan ruang ketika ia ada dalam suatu institusi. Relasi ini akan membentuk relasi yang diciptakan antara tubuh manusia yang bernyawa (*the animate body*) dengan benda yang tidak bernyawa (*the inanimate body*). Contohnya ketika siswa berada di sekolah, akan terbentuk relasi yang tetap antara tubuh siswa tersebut dengan benda mati seperti meja dan kursi. Gerak dari tubuh siswa tersebut akan disesuaikan ketika berhadapan dengan meja serta bagaimana posisi yang benar. Semua itu telah diatur melalui disiplin yang diciptakan oleh institusi sekolah. Relasi yang kedua adalah relasi antara tubuh dengan waktu (*the time's body*). Relasi ini adalah relasi bagaimana tubuh baik secara langsung maupun tidak harus mengikuti waktu yang bekerja pada suatu institusi. Waktu dalam institusi tersebut akan menubuh pada setiap tubuh manusia di dalamnya (Bartky, 1990). Misalnya dalam sekolah, terdapat jadwal yang telah mengatur bagaimana waktu diberlakukan di dalam institusi tersebut. Seperti waktu masuk kelas, istirahat, dan waktu pulang sekolah yang membatasi gerak tubuh siswa.

Pemikiran Foucault di atas kemudian dikembangkan kembali oleh Sandra Bartky dengan ditarik dalam konteks feminitas. Menurut Bartky, tubuh yang berada dalam praktik disipliner institusi kekuasaan tidaklah sama. Bartky membedakan antara praktik disipliner terhadap laki-laki dan perempuan. Baginya, tubuh perempuan memiliki kecenderungan lebih tunduk terhadap praktik disipliner daripada laki-laki. Bahkan terdapat disiplin tertentu yang menghasilkan *a modality of embodied* yang feminin secara khusus. Bartky kemudian berupaya menunjukkan berbagai praktik disipliner yang diskriminatif terhadap tubuh perempuan tersebut. Dalam pandangan Bartky, terdapat tiga kategori praktik disipliner terhadap perempuan. Pertama adalah praktik disipliner yang memproduksi tubuh dengan ukuran tertentu dan konfigurasi umum. Kedua adalah yang mengatur gestur, postur, dan pergerakan tubuh. Ketiga adalah praktik disipliner yang mengarah pada tampilan tubuh yang penuh polesan (Bartky, 1990).

Praktik disipliner yang pertama menargetkan perempuan secara terus-menerus ukuran tubuh tertentu dan konfigurasi general. Praktik disipliner ini dapat dilihat dari persoalan diet. Tubuh perempuan sebagai tubuh yang jinak selalu dituntut untuk diet hingga mencapai ukuran tubuh yang ideal. Diet sendiri adalah mendisiplinkan rasa lapar pada tubuh dengan cara seperti mengatur waktu makan. Bartky menunjukkan bahwa perempuan yang lebih banyak berkunjung ke klinik diet daripada laki-laki. Selain itu, majalah-majalah perempuan juga banyak sekali yang memuat mengenai diet. Pada

majalah tersebut, seringkali memperlihatkan ukuran yang dan konfigurasi umum tubuh yang seolah harus dicapai oleh perempuan (Bartky, 1990).

Praktik disipliner yang kedua menurut Bartky adalah terkait dengan gestur, postur dan gerak dari tubuh perempuan yang dikonstruksi secara feminin. Seperti halnya praktik disipliner pertama, Bartky juga membedakan disiplin gestur, postur dan gerak antara laki-laki dan perempuan. Ia melihat bahwa gestur, postur, dan cara gerak tubuh perempuan memiliki ruang yang lebih terbatas dari laki-laki. Tubuh perempuan memiliki imajinasi yang membuat mereka ragu untuk bergerak lebih bebas seperti tugas fisik, olahraga, dan gerak lainnya. Sehingga perempuan tidaklah memiliki ruang dimana geraknya dapat direalisasikan secara bebas. Tetapi ada semacam kandang yang membuat gerak tubuhnya terbatas dan memenjarakan dirinya sendiri (Bartky, 1990).

Praktik disipliner ketiga yaitu tampilan luar yang penuh hiasan yang diproduksi khusus secara feminin. Disiplin ini mengatur bagaimana penampilan luar dari tubuh perempuan. Mereka diharuskan menghias penampilan luar mereka seperti memakai berbagai perhiasan dan make up untuk mencapai kecantikan yang ideal. Perempuan diasosiasikan harus memiliki kulit yang lembut, kenyal, dan halus. Untuk mencapai penampilan yang ideal tersebut perempuan harus merelaksikan mereka dengan alat kecantikan seperti make up, pelembab, *lotion*, masker wajah dan berbagai alat lainnya. Adanya praktik disipliner ini membuat perempuan yang tidak merias atau memoles tubuhnya dengan baik akan mendapatkan sanksi sosial. Sehingga menurut Bartky, riasan yang ada pada perempuan tidak lagi dapat disebut sebagai ekspresi kebebasan perempuan sebagaimana yang sering diceritakan oleh media (Bartky, 1998).

Penerapan praktik disipliner pada tubuh perempuan menurut Bartky memiliki dua masalah. Pertama yaitu perempuan yang seolah mampu dan bebas untuk berekspresi bagi tubuh mereka. Namun pada kenyataannya itu semua hanyalah feminitas yang diciptakan sebagai tontonan dimana seluruh perempuan harus mengikutinya. Kedua yaitu permasalahan ketika perempuan yang tidak mengikuti praktik disipliner tersebut akan mendapat sanksi sosial. Walaupun gerakan kebugaran untuk perempuan telah banyak dilakukan, tetapi gerakan itu tetaplah kembali untuk memenuhi feminitas itu sendiri. Selain itu, bentuk tubuh ideal bagi perempuan kemudian hanya dijadikan objek seks.

4.2. Analisis Relasi Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Bartky dalam Fenomena *Catcalling*

Catcalling merupakan sebutan untuk tindakan bersiul, memanggil, atau berkomentar bernada seksual. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi sebaliknya. Terkadang tindakan ini juga disertai dengan tampilan yang intimidatif, yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan pada korbannya (Pitaloka & Putri, 2021). Selain itu, *catcalling* juga dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan provokatif secara seksual terhadap orang lain

Fenomena Catcalling Pada Perempuan: Relasi Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Sandra Bartky
Muhamad Mukhyar and Risladiba

di tempat yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau ketakutan (Zahro Qila, Nur Rahmadina, & Azizah, 2021).

Kata *catcall* dalam sejarahnya digunakan pertama kali pada abad ke-17. Istilah *catcaller* digunakan untuk menyebut para penonton teater ketika bersiul karena ketidaksetujuannya terhadap tindakan yang dilakukan para aktor. Istilah tersebut tidaklah memiliki makna seksual hingga abad ke-20, walaupun memiliki ide yang sama yaitu *catcaller* dapat menilai korban secara vokal. Pada awalnya istilah *catcall* hanya merujuk pada cemoohan yang terjadi di forum publik untuk menunjukkan kemarahan atau ketidaksetujuan. Kemudian istilah ini berevolusi menjadi berarti peluit atau komentar seksual yang dilakukan laki-laki kepada perempuan ketika di jalan raya (Soleha, 2021).

Adapun bentuk-bentuk dari *catcalling* menurut Liliweri (dalam Utama et al., 2023) adalah sebagai berikut.

- a. Vokal lisan, yaitu ungkapan yang disampaikan melalui ucapan atau suara.
- b. Vokal visual, yaitu ungkapan yang disampaikan secara lisan serta menggunakan penggambaran yang dapat dilihat dengan mata seperti bahasa tubuh, penampilan, ekspresi wajah, dan lain-lain.
- c. Verbal vokal-visual, yaitu dengan pelafalan dengan ucapan lisan serta dukungan pendeskripsian secara nyata.

Fenomena *catcalling* sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual berkaitan dengan objektifikasi terhadap tubuh perempuan (Syifa & Hannah, 2022). Teori objektifikasi adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan kecenderungan untuk mengasosiasikan perempuan dengan tubuh mereka yang menghasilkan citra negatif dari tubuh perempuan. Objektifikasi seksual merujuk pada pandangan terhadap perempuan sebagai bagian seksualitas. Perempuan hanya dipandang dari segi fisiknya saja, sedangkan kepribadiannya tidaklah dilihat (Astari, Azzahra, Maria, & Dias, 2022). Bartky sendiri menjelaskan objektifikasi seksual pada perempuan terjadi saat tubuh dari perempuan dipandang secara khusus sebagai objek seksual bagi laki-laki (Bartky, 1990). Tubuh perempuan dalam fenomena *catcalling* dijadikan sebagai objek seksual oleh laki-laki. Hal ini dapat dilihat ketika perempuan dipanggil dengan sebutan yang bernuansa seksual seperti *tobrut* yang merujuk pada payudara yang besar. Panggilan seperti ini tentu menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan sebagai objek seksual.

Objektifikasi yang terjadi pada tubuh perempuan menurut Bartky tidaklah lepas dari praktik disipliner yang diciptakan oleh institusi patriarki. Institusi telah menciptakan suatu pendisiplinan terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan dikontrol supaya sesuai dengan keinginan institusi. Pendisiplinan ini mengatur bagaimana perempuan berpenampilan dan bagaimana perempuan bergerak di ruang publik (Zaidan, 2020). Dalam fenomena *catcalling*, hal ini dapat dilihat dari sebutan laki-laki kepada perempuan yang akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan. Ketidaknyamanan tersebut akan membatasi gerak perempuan di ruang publik. Melalui *catcalling* laki-laki melakukan pengawasan sosial terhadap tubuh

Fenomena Catcalling Pada Perempuan: Relasi Tubuh dan Kekuasaan Perspektif Sandra Bartky
Muhamad Mukhyar and Risladiba

perempuan. Perempuan seolah dikontrol supaya berpenampilan sesuai keinginan patriarki. Fenomena *catcalling* menciptakan suatu tekanan sosial yang membuat merasa diawasi dan rentan menjadi sasaran pelecehan.

Pendisiplinan tubuh perempuan dalam pandangan Bartky merupakan hasil konstruksi konstruksi sosial patriarki yang membuat standar tertentu terhadap tubuh perempuan. Perempuan selalu diasosiasikan harus memiliki tubuh ideal dengan kulit putih, tubuh langsing, dan lain sebagainya (Bartky, 1998). Dalam fenomena *catcalling*, pendisiplinan ini terlihat dari norma sosial yang menetapkan bagaimana perempuan berpakaian atau bertingkah laku supaya tidak menjadi sasaran. Namun, perempuan yang telah mengikuti norma tersebut tetap menjadi sasaran *catcalling*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania (Ramadhania, 2021) yang menunjukkan bahwa wanita berhijab yang mengikuti norma tertentu tetap saja menjadi sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *catcalling* tidak hanya sebagai respon terhadap penampilan tubuh perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat kekuasaan untuk mempertahankan dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki.

Fenomena *catcalling* juga melibatkan mekanisme internalisasi pengawasan, yaitu ketika perempuan mulai mengawasi diri mereka sendiri sebagai respons terhadap pengalaman *catcalling*. Bartky menjelaskan fenomena ini sebagai *self-surveillance*, yang mengacu pada bagaimana perempuan menginternalisasi norma-norma sosial dan bertindak sesuai ekspektasi patriarki (Bartky, 1990). Perempuan yang mengalami *catcalling* merasa perlu untuk mengubah cara berpenampilan, berbicara, atau menghindari tempat tertentu untuk menghindari pelecehan. Sehingga *catcalling* dapat mengakibatkan keterbatasan gerak perempuan di ruang publik.

5. KESIMPULAN

Analisis fenomena *catcalling* melalui perspektif Sandra Bartky memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana relasi tubuh dan kekuasaan beroperasi dalam masyarakat patriarkal. *Catcalling*, yang sering dianggap remeh, sebenarnya merupakan bentuk pelecehan verbal yang mencerminkan kontrol sosial atas tubuh perempuan. Sandra Bartky menunjukkan bahwa pendisiplinan tubuh perempuan oleh patriarki menghasilkan objektifikasi, di mana tubuh perempuan dilihat sebagai objek seksual yang harus tunduk pada norma-norma maskulin. Melalui mekanisme pengawasan sosial dan internalisasi norma, *catcalling* menciptakan tekanan psikologis dan membatasi kebebasan perempuan di ruang publik.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa *catcalling* bukan hanya tindakan individu, tetapi bagian dari sistem kekuasaan yang lebih besar yang mengatur bagaimana perempuan berperilaku, berpakaian, dan bergerak. Perspektif Bartky memperluas analisis *catcalling* dari sekadar pelecehan seksual menjadi bentuk pengawasan yang menegaskan dominasi patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena ini harus dilihat sebagai manifestasi dari struktur sosial yang mengekalkan ketidaksetaraan gender.

Studi ini berkontribusi pada literatur feminisme kritis dengan menawarkan kerangka analitis untuk memahami *catcalling* sebagai mekanisme kekuasaan. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam konteks budaya dan institusi yang berbeda, serta bagaimana resistensi terhadap norma-norma patriarkal dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan tersebut. Upaya untuk mengatasi fenomena ini memerlukan pendekatan yang melibatkan edukasi gender, perubahan budaya, dan advokasi kebijakan yang melindungi kebebasan perempuan di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, M. D., Azzahra, Z., Maria, G., & Dias, A. (2022). Objektifikasi Perempuan dalam Lagu-lagu Campursari Analisis Wacana MAK Halliday. *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2). Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/MEDKOM/article/download/33113/25941>
- Bartky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*. New York: Routledge.
- Bartky, S. L. (1998). Foucault, Femininity, and the Modernization of Patriarchal Power. In *The Politics of Women's Bodies: Sexuality, Appearance, and Behavior*. New York: Oxford University Press.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Marietha, A. R., Najwarani, D., Almuttaqin, F. P., Novianti, F. E., Sihotang, J., & Wulan, R. R. (2022). FENOMENOLOGI OBJEKTIFIKASI SEKSUAL PADA WANITA PENGGUNA TIKTOK DAN INSTAGRAM. *PRecious: Public Relations Journal*, 2(1), 65–81. <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5469>
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90–114. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/52498/32290>
- Puspita, A., & Nugraha, W. (2023). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP MARAKNYA CATCALLING. *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 18(1), 59–64. <https://doi.org/10.25078/wd.v18i1.2184>

- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman mahasiswi berhijab yang mengalami catcalling the experience of hijab students who experienced catcalling. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167–181.
- Soleha, N. (2021). *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik (Studi terhadap Pengalaman 4 Orang Mahasiswa dan Mahasiswi Perguruan Tinggi “X” di Jakarta)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syifa, S. N., & Hannah, N. (2022). OBJEKTIFIKASI TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI AKAR KEKERASAN SEKSUAL (Studi Pemikiran Michel Foucault). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), 288–317. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>
- Utama, C. P., Wulan, D. N., & Jati, A. N. (2023). Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Kultur*, 2(2), 139–149. Retrieved from <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/580/405>
- Zahro Qila, S., Nur Rahmadina, R., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- Zaidan, Y. F. (2020). Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 134–153. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/9054/4995>